

**VISUALISASI DUNIA MIMPI MENGGUNAKAN
PARALLEL EDITING PADA FILM “LUCID”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Maria Yosefa Rita Alinda Basuki
1210603032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

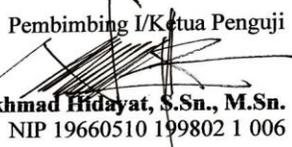
**VISUALISASI DUNIA MIMPI MENGGUNAKAN
PARALLEL EDITING PADA FILM "LUCID"**

yang disusun oleh
Maria Yosefa Rita Alinda Basuki
1210603032

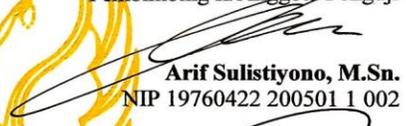
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

.....**03 JUL 2019**.....

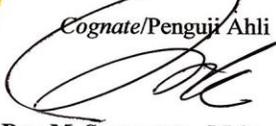
Pembimbing I/Ketua Penguji


Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
NIP 19660510 199802 1 006

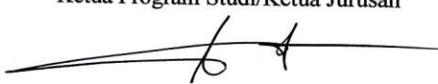
Pembimbing II/Anggota Penguji


Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002

Cognate/Penguji Ahli


Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui


Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsidi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Yosefa Rita Alinda Basuki
NIM : 1210603032
Judul Skripsi : Visualisasi Dunia Mimpi Menggunakan *Parallel Editing*
pada Film "Lucid"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Maria Yosefa Rita Alinda Basuki
NIM 1210603032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Yosefa Rita Alinda Basuki
NIM : 1210603032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

.....
Visualisasi Dunia Mimpi Menggunakan *Parallel Editing* pada Film "Lucid".....

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 17 JUN 2019

Yang Menyatakan,



Maria Yosefa Rita Alinda Basuki
NIM 1210603032

Halaman Persembahan

Tulisan Ini Dipersembahkan Untuk:

Anda

Yang Telah Menjadikan Karya Ini Bermanfaat

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat bimbingan dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir S1. Atas segala dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor ISI Yogyakarta
2. Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si., Pembantu Rektor I
3. Drs. AG. Hartono, MS., Pembantu Rektor II
4. Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Pembantu Rektor III
5. Seluruh jajaran karyawan Rektorat ISI Yogyakarta
6. Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam
7. Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A., Ketua Jurusan Televisi
8. Drs. M. Suparwoto, M.Sn., selaku penguji ahli
9. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn., dosen pembimbing 1
10. Arif Sulistiyono, M.Sn., dosen pembimbing 2
11. Seluruh dosen dan staf Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta
12. Kedua orangtua terkasih, Bapak Robertus Rully Esmono Basuki dan Ibu Cicilia Tilam Werdhani
13. Keluarga besar Tjipto Sudarmo dan Basuki Squad
14. Mas yang terkasih dan tersayang, yang selalu menemani di saat naik turunnya proses ini sedari awal
15. Komunitas Film Wonosobo, F5-Gine, Noiselab, Kelas Pagi Yogyakarta, Ozaques Studio, Mika Coffee, Coduck Coffee, Woods, Pendopo Lawas, D'sastro, Woohoo Artspace, Inkslinger Tattoo Studio, Pesawart Kertas
16. Archie Al Kalla, Suep, Intuos, Boy, Haku, Gagu, Hio, Ali, Mobi, Saras, Ndari, Bocil, Item

17. Luvita Nadia, Billy Yoga Sukmono, Satria Panji Mukti, M Said, Bagas Setiawan, Arma Deny Kurniawan, Novia Puspita Shinta Dewi, Dinda Nurlia Pratiwi, Helene Indo, Sarah Pellegrini, Sinlu Adji, Mas Erwin, Mas Agus, Muhammad Dzulqornain
18. Seluruh teman-teman dan kru yang telah membantu sedari proses praproduksi hingga pascaproduksi
19. Seluruh teman seperjuangan Jurusan Televisi Tahun 2012, serta semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Maka, kritik dan saran sangat diharapkan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik dan mampu member manfaat kepada siapapun.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis

Maria Yosefa Rita AB

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Abstrak	xiv
Bab I	1
Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Penciptaan.....	1
2. Ide Penciptaan	3
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
4. Tinjauan Karya.....	6
a. Film “ <i>Spirited Away</i> ”	6
b. Film “ <i>Claudia/Jasmine</i> ”	8
c. Film “ <i>Snatch</i> ”	10
d. Film “ <i>Paris, Je T’aime</i> ”	11
Bab II	14

Objek Penciptaan dan Analisis	14
1. Objek Penciptaan	14
a. Film “Lucid”	14
b. Mimpi	18
c. Naskah Film “Lucid”	20
1. Judul	20
2. Ide Cerita	21
3. Tema	21
4. Premis	21
5. Sinopsis	21
6. Naskah	21
2. Analisis Objek Penciptaan	35
a. Naskah	35
b. Alur	36
c. Tiga Dimensi Tokoh	37
d. Segmentasi	43
Bab III	44
Landasan Teori	44
1. Film Fiksi	44
2. Mimpi	45
3. Editing	50
Bab IV	53
Konsep Karya	53
1. Konsep Estetik	53
2. Konsep <i>Editing</i>	54
3. Desain Produksi	57

a.	Identitas Film.....	57
b.	Alat dan Bahan	58
c.	Kerabat Kerja.....	58
d.	Jadwal Kegiatan.....	60
Bab V	61
Perwujudan dan Pembahasan Karya	61
1.	Perwujudan Karya.....	61
A.	Praproduksi	61
B.	Produksi	62
C.	Pascaproduksi.....	62
2.	Pembahasan Karya.....	65
3.	Kendala	79
4.	Solusi	79
Bab VI	80
Kesimpulan	80
Saran	81
Daftar Pustaka	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Cuplikan <i>Spirited Away</i>	6
Gambar 1.2. Poster Claudia/Jasmine	8
Gambar 1.3. Cuplikan Film <i>Snatch</i>	10
Gambar 1.4. Poster Film <i>Paris, Je T'aime</i>	11
Gambar 2.1. <i>casting</i> Prosa	37
Gambar 2.2. <i>casting</i> Andi	38
Gambar 2.3. <i>casting</i> Ema	39
Gambar 2.4. <i>casting</i> Onti Rose	40
Gambar 2.5. <i>casting</i> Reza	41
Gambar4.1. skema alur skenario.....	53
Gambar4.2. skema alur film.....	54
Gambar5.1. cuplikan <i>scene</i> 1	63
Gambar5.2. cuplikan <i>scene</i> 2 bagian akhir	64
Gambar5.3. <i>graphical match</i>	65
Gambar5.4. cuplikan <i>scene</i> 7	66
Gambar5.5. cuplikan <i>scene</i> 8	67
Gambar5.6. cuplikan <i>scene</i> 10	68

Gambar5.7. cuplikan <i>scene</i> 2 bagian awal	69
Gambar5.8. cuplikan <i>scene</i> 3	70
Gambar5.9. cuplikan <i>scene</i> 4	71
Gambar5.10. cuplikan <i>scene</i> 6	72
Gambar5.11. <i>scene</i> 9 Ema dan Prosa makan di kantin	73
Gambar5.12. cuplikan <i>scene</i> 11	74
Gambar5.13. cuplikan <i>scene</i> 12	75
Gambar5.14. cuplikan <i>scene</i> 13	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. dimensi tokoh Prosa.....	37
Tabel 2.2. dimensi tokoh Andi.....	38
Tabel 2.3. dimensi tokoh Ema.....	39
Tabel 2.4. dimensi tokoh Onti Rose.....	40
Tabel 2.5. dimensi tokoh Reza.....	41
Tabel 4.1. kerabat kerja produksi film “Lucid”	57
Tabel 4.2. jadwal kegiatan	58

ABSTRAK

Karya tugas akhir visualisasi dunia mimpi menggunakan *parallel editing* pada film “Lucid” membahas tentang pertemuan seorang perempuan dan laki-laki yang tidak saling kenal melalui media mimpi. Tidak ada yang mempercayai pengalaman mereka sebelumnya, karena menganggap itu hanya takhayul. Keduanya, kemudian, dipertemukan kembali di dunia nyata melalui koneksi-koneksi kerja yang terjadi. Dari situ, mereka menjalin pertemanan di dunia nyata. Pada cerita ini, diketahui terdapat sebuah gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh. Tokoh utama menganggap dunia mimpi dan dunia nyata sejajar kedudukannya. Maka, diperlukan cara untuk memperlihatkan dunia mimpi seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita “Lucid”. Penerapan *parallel editing* digunakan untuk menyatukan antara dunia nyata dan dunia mimpi agar membentuk satu kesatuan rangkaian peristiwa. Melalui teknik ini dapat diketahui bahwa segala hal dalam kehidupan saling terhubung dan menjadi penanda untuk masa depan. Kedudukan dunia nyata dan dunia mimpi dibuat tidak memiliki batasan. Sehingga pada film ini menghilangkan proses tidur, sebagaimana awal seseorang masuk ke dunia mimpi. Agar terjadi kesinambungan antara dunia mimpi dan dunia nyata, digunakanlah jembatan yang diambil dari adegan, properti, emosi tokoh, dan latar cerita. Adapun alur yang disusun pada film ini dibuat acak dengan memecah urutan peristiwa di dunia mimpi dan dunia nyata. Selanjutnya, setelah metode ini diterapkan, maka akan terlihat bagian dari dunia mimpi dan dunia nyata yang ditunjukkan pada akhir cerita.

Kata kunci: mimpi, fiksi, *parallel editing*

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Film menjadi salah satu sarana komunikasi yang digunakan seorang sineas untuk menyampaikan sebuah pesan secara menarik kepada masyarakat. Cara ini ditempuh sebagai sebuah refleksi dari ide, gagasan, konsep, maupun kegelisahan yang dialami oleh pembuatnya. Perkembangan di bidang perfilman saat ini menjadi suatu fenomena yang menakjubkan. Di dalam film, sebuah realitas ditangkap, dibentuk, dan diapresiasi. Dari sisi tertentu, film menyuguhkan realitasnya tersendiri, berjajar dengan realitas lain dalam kehidupan. Film dapat diartikan sebagai refleksi dari kehidupan dan kreatifitas rekaan dari pembuatnya.

Menurut pendapat beberapa ahli, film diklasifikasikan sesuai bentuk cerita yang dibuat, yaitu fiksi (dibuat atau direka ulang) dan non-fiksi (fakta). Cerita yang dibuat atau direka ulang merupakan cara penyampaian pesan yang tersusun atas beberapa potongan informasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Inti dari pesan yang ingin disampaikan hanya dapat dimengerti ketika cerita yang dibuat diikuti dari awal hingga akhir. Film seolah menjadi jendela bagi masyarakat untuk melihat suatu tempat dan kejadian yang terjadi di luar lingkupnya. Melalui film, penonton dapat melihat dan mendengar informasi yang disampaikan melalui sebuah cerita dengan bahasa gambar dan narasi maupun dialog. Pendekatan cerita dengan memadukan tema dan kehidupan sehari-hari adalah kunci film fiksi. Kehidupan sehari-hari yang dihubungkan pada fenomena terhangat merupakan cerita yang menarik di masyarakat.

Ide ataupun gagasan kemudian diolah menjadi sebuah rangkaian skenario yang digunakan sebagai panduan bagi tim produksi untuk menciptakan cerita. Adapun tim produksi yang bertugas mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah karya film dituntut untuk memiliki korelasi yang berimbang agar cerita yang diinginkan dapat tersampaikan. Untuk mencapai kesatuan visi dari ide tersebut, maka

kemudian dilakukan *breakdown script*¹ oleh seluruh tim. Dari proses *breakdown* atau pembedahan naskah inilah disepakati sebuah rencana produksi dan pengemasan film agar ide cerita yang ada menjadi lebih menarik.

Pengemasan film, yang di dalamnya termasuk membentuk alur dan membentuk *mood* atau suasana, menjadi tugas penting bagi editor. Selain itu, tata penyambungan gambar, pengaturan ilustrasi musik dan warna dari film juga menjadi tanggung jawab editor. Tugas editor tidak hanya menyambung gambar sesuai dengan materi yang diterima. Editor dapat dikatakan sebagai sutradara kedua dari sebuah proses pembuatan film. Hal ini dikarenakan tanggung jawabnya untuk menyusun alur dari bahan yang telah diterima setelah proses produksi berlangsung. Dalam proses *editing* ini pula, editor menjadi mata kedua dari sutradara untuk melihat hal-hal lain yang mungkin terlewat saat proses produksi. Sekaligus menjadi korektor dalam menyusun materi sesuai dengan naskah yang telah disepakati.

Ide cerita film “Lucid” berporos pada sebuah mimpi. Secara garis besar, film “Lucid” bercerita tentang Prosa, seorang karyawan redaksi majalah *online*, yang bermimpi tentang sosok laki-laki bernama Andi. Ia meyakini bahwa sosok tersebut nyata. Hal itu diyakini pula oleh Onti Rose, tante Prosa yang tinggal bersamanya. Namun, terjadi pertentangan antara Prosa dengan Ema, atasan sekaligus sahabat Prosa. Ema beranggapan bahwa sosok Andi itu hanya khayalan yang dibuat Prosa hingga membuat pekerjaannya berantakan. Di sisi lain, ada seorang seniman yang dikenal sebagai Magenta, yang mendapat kesempatan bekerjasama dengan redaksi tempat Prosa dan Ema bekerja. Mereka terhubung melalui Reza, manajer Magenta. Magenta sendiri memiliki sebuah mimpi dimana ia bertemu sosok perempuan yang dikenal sebagai Prosa. Ia mengabadikan sosok perempuan tersebut dengan selalu melukis wajahnya. Hingga suatu ketika, Prosa dan Andi/Magenta bertemu pada sebuah kesempatan dan disaksikan sendiri oleh Ema. Semenjak itulah, Ema mempercayai Prosa. Lalu, Prosa dan Andi pun berteman di kehidupan nyata. Cerita ini menarik untuk diangkat dalam sebuah media film, karena dari sini terdapat

¹Uraian tiap adegan dalam sebuah skenario dan dibuat menjadi sebuah informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan saat pengambilan gambar

sebuah kemungkinan mimpi menjadi media perkenalan dari dua orang yang tidak saling mengenal sebelumnya. Namun, ada pula sebuah indikasi gangguan kejiwaan yang dialami tokoh utama ini dimana ia menjadi sulit membedakan antara dunia nyata dan dunia mimpi. Di cerita ini banyak menjelaskan mimpi-mimpi yang dihadapi Prosa dan Andi. Mimpi tersebut menjadi petunjuk peristiwa yang akan terjadi berikutnya. Terdapat pula peristiwa-peristiwa pendukung yang menjadi petunjuk alur dari cerita ini.

Pada proses pencapaian dari film “Lucid” ini, sebagai seorang editor, gaya *parallel editing* digunakan untuk mewakili psikologi yang dialami oleh tokoh utama. Penggunaan teknik ini dimaksudkan sebagai cara untuk menyajikan realitas ganda yang dihadapi oleh tokoh. Realitas ganda tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata dari tokoh utama dan kehidupan dalam mimpinya sebagai pertanda tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Susunan cerita terdiri dari kehidupan nyata si tokoh utama dipadukan dengan kehidupan yang ia alami dalam mimpinya. Keduanya dipadukan seolah menjadi satu rangkaian kejadian. Sehingga, perbedaan antara kehidupan nyata dan mimpinya tidak diperlihatkan dengan jelas atau ditunjukkan secara implisit. Hal ini dimaksudkan bahwa kedua realitas tersebut hidup dalam diri si tokoh utama, dan keduanya saling berpadu sehingga si tokoh utama sulit membedakan keduanya. Akhir cerita disusun menggantung untuk dikembalikan lagi ke penonton. Dengan cara ini, maka penonton akan menyimpulkan sendiri kelanjutan ceritanya. Agar dapat memudahkan penonton mengerti kunci dari cerita ini, maka alur ganda yang digunakan akan dipertemukan pada suatu titik sehingga tampak jelas bahwa bagian sebelumnya merupakan mimpi dan bagian lain adalah kehidupan nyata si tokoh utama. Dari titik balik tersebut, cerita diarahkan pada informasi bahwa yang sebelumnya diceritakan baru akan terjadi. Maka, poin-poin yang ingin ditunjukkan dari cerita ini dapat tercakup dalam sebuah bentuk film pendek.

2. IDE PENCIPTAAN KARYA

Sebuah film tidak lepas dari beberapa unsur di dalamnya. Selain ide cerita yang menarik, penentuan gambar, cahaya, latar tempat, maupun warna dan penyusunan alur cerita menjadi kunci terciptanya film yang baik. Apabila telah memenuhi poin-poin tersebut, diharapkan pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan.

Penyajian film juga tak lepas dari pembentukan alur sehingga tercipta sebuah runtutan kronologi cerita. Maka, pada akhirnya terjawab setiap peristiwa yang terkait. Dari alur yang disajikan tersebut, dituntut untuk dapat mengenalkan tokoh yang terlibat, permasalahan dan konfliknya, serta penyelesaian dari masalah cerita. Ketiga hal tersebut menjadi kunci dalam mengemas sebuah alur film.

Pada naskah cerita film “Lucid” terdapat beberapa poin yang perlu ditunjukkan sebagai kunci utama cerita ini, di antaranya: gejala gangguan psikologi yang dialami tokoh Andi dan Prosa, dunia mimpi yang menjadi realitas lain di samping kehidupan nyata dari tokoh tersebut, dan proses pengabadian ingatan dari yang dialami tokoh di dunia mimpi. Hal ini menjadi pokok yang selanjutnya, di akhir cerita akan dijelaskan bahwa pertemuan sebelumnya tidak nyata.

Adanya beberapa poin yang harus ditunjukkan pada cerita ini, maka, sebagai seorang editor, dipilihlah konsep *parallel editing* yang mampu mewakili cerita ini. Konsep ini dianggap mampu menyajikan ide cerita film “Lucid” karena dapat menyambungkan dua kejadian atau lebih yang tidak berhubungan langsung menjadi satu rangkaian. Pengertian ini sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan dalam film “Lucid”, di mana kejadian di dalam mimpi yang dihubungkan dengan kehidupan nyata dari tokoh utama dari film ini.

Konsep ini dipilih guna menunjukkan dunia mimpi secara implisit sebagai bentuk gangguan psikologi yang dialami oleh tokoh Prosa dan Andi. Di dalam penyusunan alurnya, adegan tidur, sebagaimana proses awal munculnya mimpi, sengaja tidak ditunjukkan secara terbuka untuk menegaskan bahwa terdapat realitas lain yang dialami Prosa dan Andi, serta realitas tersebut diyakini oleh keduanya

sejajar dengan kehidupan nyata. Namun, informasi bahwa Prosa maupun Andi masuk ke dunia mimpinya ditunjukkan dengan menggunakan beberapa jembatan yang diambil dari gestur tokoh, dialog, artistik, maupun emosi yang ditunjukkan. Penyusunan alurnya akan dibuat secara beracak agar porsi visualisasi antara dunia mimpi dan dunia nyata menjadi berimbang.

Bagian-bagian dari dunia nyata dan dunia mimpi yang disusun secara *parallel* tersebut nantinya akan diimbangi dengan penyambungan alur linier dan *flashback* untuk menunjukkan bahwa pertemuan Andi dan Prosa sebelumnya ada dalam mimpi. Penegasan tentang apa yang diingat Andi ataupun Prosa ditunjukkan melalui *flashback* saat keduanya bertemu di dunia nyata. Adapun proses terjadinya pertemanan antara Prosa dan Andi di dunia nyata juga ditunjukkan secara tertutup dengan menggunakan persimbolan yang akan diletakkan pada akhir cerita. Dari sini, nantinya dapat disimpulkan bahwa pertemanan Andi dan Prosa berlanjut di dunia nyata.

3. TUJUAN DAN MANFAAT

Berdasarkan ide karya yang akan dibuat, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara akademis, agar karya ini menjadi sebuah referensi yang dapat digunakan di kemudian hari.
- b. Menunjukkan alur cerita yang disusun dengan *parallel editing*.
- c. Menunjukkan sebuah gangguan psikologi yang mungkin terjadi.
- d. Memvisualisasikan dunia mimpi.

Berdasarkan karya yang akan dibuat, maka manfaat dari pembuatan karya ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Mengetahui adanya kemungkinan menjelajah dunia mimpi.
- b. Mengetahui fungsi penyambungan *parallel editing*.
- c. Mendapat alternatif tema baru dalam menonton sebuah film.

4. TINJAUAN KARYA

a. *Spirited Away*



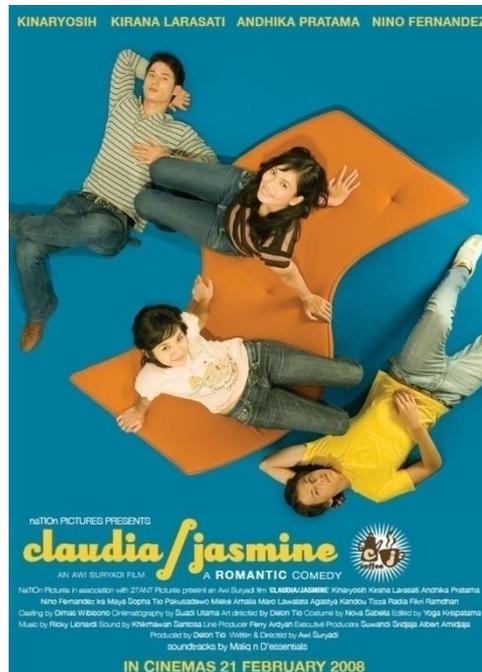
Gambar 1.1. cuplikan *Spirited Away*. Sumber: Google

Film animasi besutan studio Ghibli ini dirilis pertama kali di Jepang pada Juli 2001. Film ini masuk daftar film animasi dengan biaya produksi tertinggi kedua setelah film “*Your Name*”. Cerita bermula ketika Chihiro dan kedua orang tuanya pindah ke sebuah kota kecil di Jepang. Dalam perjalanannya menuju rumah baru, ayahnya mengambil arah jalan yang salah, sehingga membawa mereka ke sebuah jalan satu arah dan berakhir pada sebuah terowongan tua. Orang tuanya memutuskan untuk berhenti dan memeriksa keadaan sekitar. Mereka melewati terowongan itu dan menemukan sebuah taman hiburan terbengkalai di sisi lainnya, dengan sebuah kota kecil di dalamnya. Ketika orang tua Chihiro melihat sebuah rumah makan dengan bau makanan yang cukup lezat dan tanpa satupun pegawai, mereka memutuskan untuk makan dan membayarnya setelah selesai. Di lain pihak, Chihiro menolak makan dan memutuskan untuk menjelajahi taman tersebut sedikit lebih jauh. Dia bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama Haku yang mengatakan bahwa Chihiro dan orang tuanya dalam bahaya, dan mereka harus pergi secepatnya. Chihiro

segera berlari ke rumah makan tadi dan menemukan orangtuanya berubah menjadi sepasang babi. Sesaat kemudian, taman itu berubah menjadi sebuah kota yang ditinggali oleh iblis, arwah, dan dewa-dewa jahat. Di tengah kota itu terdapat sebuah permandian umum dimana semua makhluk halus itu berelaksasi. Pemiliknya adalah seorang penyihir bernama Yubaba, yang sangat jeli menjaga usahanya dari penyusup menyamar menjadi pekerja, termasuk Chihiro. Chihiro hanya bisa mengandalkan Haku untuk menyelamatkan orang tuanya dengan harapan bisa kembali ke dunia mereka.

Berbeda dengan film “Lucid” yang tidak menggunakan animasi dalam proses pembuatannya, film ini tidak dibatasi untuk merealisasikan dunia fantasinya. Karakter yang terdapat dalam film ini juga lebih variatif dan menarik. Setiap karakternya dibuat tidak menyeramkan secara artificial karena target utama film ini adalah anak-anak. Namun, kesan menyeramkan, terutama untuk karakter arwah dan iblis, tetap didapatkan. Kekuatan setiap karakter didukung dengan alur cerita yang disampaikan. Hal inilah yang dicontoh dalam film “Lucid” kemudian. Selain itu, perpaduan antara dunia nyata dan dunia fantasi juga menjadi hal yang akan ditunjukkan pada film “Lucid”. Sehingga di akhir ceritanya, dapat diklasifikasikan secara jelas mana yang merupakan dunia mimpi dan dunia nyata.

b. Claudia/Jasmine



Gambar 1.2. poster Claudia/Jasmine. Sumber: Google

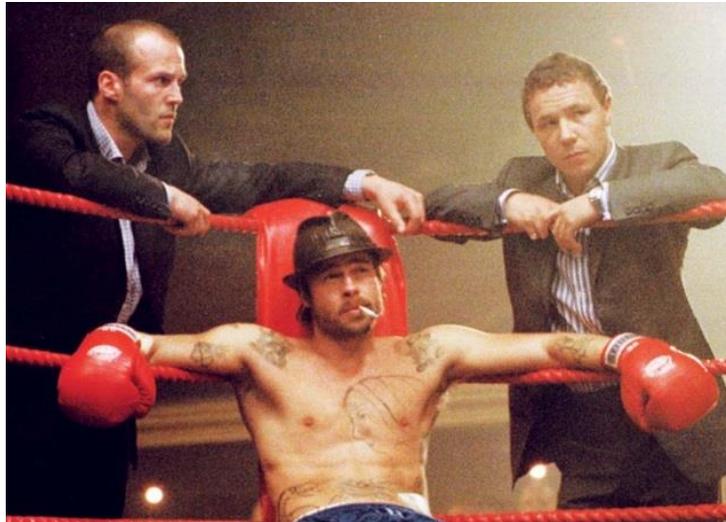
Claudia/jasmine mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Claudia (Kirana Larasati). Ternyata Claudia memiliki pandangan tersendiri terhadap sesuatu yang sangat absurd yaitu cinta. Apabila banyak orang yang ingin mendapatkan cinta maka mereka harus sibuk mencarinya ternyata claudia memiliki keyakinan lain. Yaitu Claudia percaya bahwa cinta bisa didapatkan dengan menunggu. Ia percaya bahwa cinta bukan hanya bisa didapatkan dengan pencarian namun juga penantian. Sehingga Claudia menjalani hari-harinya dengan kepercayaan tersebut. Tapi teman-teman Claudia selalu menganggap ia itu sebagai orang yang aneh. Karena sampai sekarang, hanya dialah yang belum memiliki pacar. Sehingga teman-temannya sering kali memaksa Claudia untuk segera mencari pacar agar ia tidak lagi sendirian. Namun Claudia tetap kekeh dengan keyakinannya yaitu ia bisa mendapatkan cinta dengan cara menanti. Ternyata keyakinan Claudia benar-benar terwujud. Ketika suatu kali ia bertemu dengan Tody (Andhika Pratama), seorang pria tampan yang langsung

membuatnya jatuh hati. Ternyata penantian claudia tidak sia-sia karena ia telah menemukan seseorang yang selama ini ia cari. Hubungan yang terjadi antara Tody dan Claudia semakin dalam dan membuatnya percaya bahwa yang sedang ia jalani adalah sebuah cinta sejati. Hingga sebuah kejadian mengubah segalanya.

Lalu ada seorang wanita bernama Jasmine (Kinaryosih). Jasmine digambarkan sebagai seorang wanita karir dengan usianya yang sudah menginjak kepala tiga. Bisa dibilang, ia sudah menjadi wanita karir yang sukses. Namun ternyata hingga usia kepala tiga, Jasmine masih belum memiliki pasangan hidup. Sesuatu yang sering kali membuat ibunya (Ira Maya Sopha) menjadi cemas. Ibunya merasa Jasmine sudah berada di usia matang untuk segera menikah. Sehingga ibunya melakukan berbagai cara untuk memberikan pasangan kepada Jasmine. Termasuk dengan cara menjodohkannya dengan berbagai macam pria. Ternyata alasan Jasmine masih sendiri adalah karena ia masih enggan untuk membuka hatinya kepada seorang pria. Hingga kemudian hidup Jasmine kedatangan seorang pria bernama Jerry (Nino Fernandez). Dalam waktu singkat, Jerry langsung mampu membuka hati Jasmine yang selama ini tertutup. Namun tak ada cinta yang tidak menemukan penghalang. Begitulah yang tengah dialami oleh baik Claudia maupun Jasmine. Claudia/jasmine adalah sebuah film drama yang dirilis pada tahun 2008. Disutradarai oleh Awi Suryadi, film ini hadir menyajikan kisah drama komedi berdurasi 107 menit.

Film ini menggunakan alur paralel yang juga akan digunakan pada film "Lucid". Genre yang diusung juga sama, yaitu drama. Namun, pada film "Lucid", komedi tidak menjadi suatu unsur yang dominan dan juga alur paralel digunakan sebagai representasi mimpi dan kenyataan yang dialami oleh tokoh utama.

c. Snatch



Gambar 1.3. cuplikan film *Snatch*. Sumber: Google

Film garapan Guy Ritchie ini secara garis besar menceritakan tentang perjalanan sebuah transaksi kriminal terkait berlian senilai 86 karat hingga melibatkan berbagai tokoh penjahat kelas kakap dengan pamornya masing-masing. Frankie Four Finger, Doug The Head, Cousin Avi, Boris, Turkish dan kawannya Tommy, Mickey O'Neil, Sol dibantu kawanannya, Vinny dan Tyrone, Tony Bullet-Tooth, menjadi tokoh penting dalam cerita ini/ Dirilis pada Januari 2001, film berdurasi 102 menit ini berhasil meraih rating 8.3/10 versi IMDB dengan jumlah penonton 693.370 orang. Film ini dibintangi oleh Jason Statham, Brad Pitt, Benicio Del Toro, Dennis Verina, Vinny Jones, dan beberapa bintang lainnya. Meskipun mengusung tema kriminal, tetapi ada beberapa alur komedi yang diselipkan. Sehingga, cerita dari film ini tidak terasa terlalu menegangkan. Alur yang acak dirangkai sedemikian rupa sehingga penonton dapat dengan mudah memahaminya.

Keterkaitan setiap karakter dan kejadian yang dialami menginspirasi film "Lucid" dalam mengolah rangkaian kejadian dalam ceritanya. Bagaimana cerita dari film "Snatch" membuat akhir yang tidak diduga juga diadopsi oleh film "Lucid". Namun, terlihat sekali

perbedaan antara kedua film ini, salah satunya adalah tema cerita dan materi yang diangkat. Dengan demikian, maka dari kedua film ini akan muncul pesan dan *target audience* yang berbeda selaras dengan tema yang diangkat.

d. *Paris, Je T'aime*



Gambar 1.4. poster film *Paris, Je T'aime*. Sumber: Google

Film ini merupakan kolaborasi 18 cerita yang menyajikan perspektif mereka tentang kota Paris yang terkenal sebagai kota cinta dalam 5 menit. Berbagai rangkaian peristiwa itu berbaur membentuk satu cerita film yang menarik. Setiap akhir satu cerita menjadi titik awal cerita selanjutnya dimulai.

Kisah pertama dimulai ketika seorang pria kesepian yang membantu seorang perempuan dengan hipoglikemia di Montmatre dan kemudian keduanya memulai sebuah hubungan. Cerita kedua tentang sekelompok anak yang tertarik dengan seorang anak perempuan berjilbab. Cerita ketiga tentang dua orang pekerja yang sedang mendiskusikan proyek dengan atasannya, sementara salah seorang di antaranya menggoda pekerja lain. Cerita keempat tentang seorang turis

yang sedang menunggu kereta berikutnya terjebak masalah dengan sepasang kekasih yang paranoid. Cerita kelima tentang seorang perempuan miskin yang meninggalkan anaknya demi bekerja di Paris dengan seorang ibu yang kaya raya. Cerita keenam tentang cinta yang tidak masuk akal. Cerita ketujuh adalah tentang seorang suami yang ingin bercerai namun jatuh cinta lagi dengan istrinya setelah mengetahui istrinya mengidap leukemia. Cerita kedelapan tentang seorang ibu yang bersedih kehilangan anak yang dicintainya. Cerita kesembilan tentang seorang anak laki-laki yang mengingat kembali bagaimana kedua orang tuanya saling mencintai. Cerita kesepuluh tentang seorang ayah yang berjalan dengan putrinya dan berbicara soal cucu laki-lakinya. Cerita kesebelas tentang seorang artis yang menggunakan obat-obatan sebelum tampil. Cerita keduabelas tentang seorang perempuan menyelamatkan laki-laki yang tertusuk di pusat kota. Cerita ketigabelas tentang dua orang yang menelusuri beberapa memori yang hilang. Cerita keempatbelas tentang seorang turis yang memergoki vampire sedang menghabisi mangsanya di sebuah jembatan. Cerita kelimabelas tentang sepasang yang telah bertunangan sedang cekcok dan diberi nasehat oleh hantu dari makam dekat tempat mereka. Cerita keenambelas tentang seorang pria buta dan calon artis yang saling mencintai. Cerita ketujuhbelas tentang seorang pengusaha yang ingin bercerai secara baik-baik dengan istrinya. Cerita kedelapanbelas tentang seorang turis dari Amerika yang menyatakan cintanya pada Paris.

Kisah-kisah yang saling terkait dengan satu tempat ini menjadi hal yang juga akan ditunjukkan pada film “Lucid”. Bagaimana setiap tokoh saling terkait dalam sebuah peristiwa besar menjadi penuntun menuju tema utama yang ingin disampaikan. Namun, pada film “Lucid” tidak memakai banyak tokoh yang berbeda. Begitu juga dengan lokasi yang dipakai. Hal ini bertujuan untuk membuat cerita tidak semakin kompleks dan tetap dapat diikuti hingga akhir.